

Perempuan Dalam Pandangan Media: Labelisasi Perempuan Sebagai “Agent Of Problem” Pada Koran Merapi

Ayu Usada Rengkaningtias

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
usadaayu@gmail.com

ABSTRACT

Mass media has a big role in constructing discourse, including creating the labeling and embedding a person's character/personality. In fact, the mass media does not yet have gender sensitivity in reporting issues concerning women. Even, the labels of women as the cause of the problem (agent of problem) reconstructed mass media through messages that appear in the form of news texts. Merapi, in this study is one of the media that still do not have gender sensitivity and gender equality. The text represents women as a secondary person after men. This paper has a concern on how the Merapi Koran represents the female figure as an agent of problem (women as the cause of the problem), from their reporting issue in the edition 9-10 November 2017. The analysis was conducted using critical discourse analysis (CDA) method, Sara Mills model with two research instruments, the position of the subject-object and the position of the author-reader. As a result, Merapi represents women as weak, powerless, causes of problems and worthy of take the blame of the problem. Merapi also makes the position of women increasingly marginalized by embedding label as agent of problem.

Keywords: women, mass media, Merapi, marginalization, CDA

ABSTRAK

Media massa memiliki peran yang besar dalam mengonstruksi wacana, termasuk menciptakan labelisasi dan penyematan karakter/sosok seseorang. Pada kenyataannya, media massa belum memiliki sensitivitas gender dalam memberitakan isu-isu yang menyangkut perempuan. Label berupa perempuan sebagai penyebab masalah (*agent of problem*) direkonstruksikan media massa melalui pesan yang muncul dalam bentuk teks-teks berita. *Merapi*, dalam penelitian ini merupakan salah satu media yang masih belum memiliki sensitivitas gender dan keadilan gender. Berita di *Merapi* merepresentasikan perempuan sebagai *secondary person* (makhluk nomor dua) setelah laki-laki. Tulisan ini memiliki *concern* pada bagaimana *Koran Merapi* merepresentasikan sosok perempuan sebagai *agent of problem* (penyebab masalah), dalam pemberitaannya edisi 9-10 November 2017. Analisis dilakukan menggunakan metode *critical discourse analysis* (CDA), model Sara Mills dengan dua instrumen penelitian, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Hasilnya, *Merapi*

merepresentasikan perempuan sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, penyebab masalah, dan patut disalahkan atas terjadinya masalah. *Merapi* juga menjadikan posisi perempuan semakin termarginalisasi dengan penyematan label *agent of problem*.

Kata kunci: *perempuan, media massa, Merapi, marginalisasi, CDA*

PENDAHULUAN

Marginalisasi perempuan merupakan proses penyisihan kaum perempuan yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, kultur hingga masyarakat. Bentuk marginalisasi yang diterima perempuan juga dapat beragam. Mulai dari perbedaannya dalam mengakses pendidikan, mengategorikan perempuan sebagai pihak yang harus bekerja di sektor domestik saja, tidak cakap menjadi pemimpin sebab dinilai emosional dan irasional, pihak yang selalu salah, hingga dinilai sebagai makhluk atau pekerja yang lemah. Akhirnya, timbullah stereotip yang terstruktur di masyarakat dalam memandang perempuan.

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu dengan sikap atau penilaian negatif. Salah satu stereotip pada perempuan adalah persoalan perempuan bersolek dalam rangka menarik perhatian lawan jenis, sehingga ketika terjadi kasus kekerasan, pelecehan seksual bahkan pemerkosaan masyarakat cenderung

menyalahkan perempuan, padahal dia sendiri adalah korban dalam kasus tersebut (Ridwan, 2006: 28).

Setelah berada di posisi-posisi yang tidak menguntungkan di atas, perempuan masih saja dibebani dengan kenyataan ditempatkan sebagai objek kekerasan. Baik di sektor rumah tangga, dunia kerja, dunia pendidikan, maupun masyarakat. Kekerasan baik dari sisi psikologis, norma sosial, kekerasan fisik, kekerasan seksual, maupun kekerasan simbolik. Kenyataannya, praktik marginalisasi dan diskriminasi perempuan salah satunya dilanggengkan melalui media massa.

Media massa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi opini publik. Dennis McQuaill (2000) mengatakan, media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah yang besar, luas (*universality of reach*) dan bersifat publik. Media merupakan 1. Sebuah institusi sebagai penyalur produksi dan distribusi konten simbolis, 2. Institusi publik yang bekerja sesuai aturan, 3. Keikutsertaan sebagai pengirim

ataupun penerima (informasi), 4. Memiliki standar profesional dan birokrasi, 5. Institusi perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan (Tamburaka, 2013:13).

Namun media massa bukan hanya sarana penyalur pesan. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyalur pesan dari komunikator kepada penerima (khalayak). Media massa tidak bertindak sebagai suatu institusi yang netral dalam menyampaikan pesan. Media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Pemihakan tersebut tentu tidak lepas dari kepentingan antara lain ekonomi, politik maupun ideologi media massa. Media bisa mempertajam sekaligus memperjelas konflik ataupun sebaliknya. Media massa bebas untuk mengkonstruksi realitas berdasarkan kepentingannya (Anggoro, 2014:37).

Media massa memiliki peran mewacanakan bagaimana posisi perempuan melalui teks yang tertuang dalam pemberitaan. Informasi yang tertuang dalam teks berita dikonsumsi oleh khalayak. Pemberitaan yang melibatkan perempuan dalam suatu kasus di media massa masih kerap menunjukkan bahwa media tersebut kurang memiliki sensitivitas gender. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil berita-berita yang masih saja

mewacanakan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki.

Media massa diketahui menjadi salah satu elemen yang melestarikan kekerasan simbolik dalam berbagai dimensi bagi perempuan. Sebagai wacana kebudayaan, peran media massa selain menampilkan objektivitas fakta, suatu maskulinitas, media massa juga harus menampilkan *feminitas relational* dengan tidak memperlakukan perempuan sebagai objek semata dalam peliputan. Dalam paparan jurnalistik, semestinya perempuan juga mendapatkan porsi yang sama layaknya laki-laki dalam kapasitasnya sebagai subjek (LP3Y, 2000: 212). Bahkan, untuk mengubah perspektif jurnalis/wartawan dalam memandang isu kesetaraan gender juga tidak mudah (LP3Y, 2000:211).

Berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan, perempuan senantiasa menjadi sosok/*image* yang mendapat pelabelan atau stereotip dihubungkan dengan kodrat perempuan. Berdasarkan konteks ini, perempuan ditempatkan sebagai *second class*, kaum yang menduduki kelas kedua setelah pria. Secara sosial, ekonomi, ataupun politis, perempuan hanya dianggap sebagai unsur pelengkap dari keberadaan laki-laki (Sholihati, 2007: 145).

Kekerasan pada perempuan dapat dikatakan terjadi di mana-mana, termasuk di Indonesia. Angkanya pun terus meningkat (Komnas Perempuan, Catahu 2017). Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan melalui situs resmi Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap perempuan (KtP) terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan sangat tinggi pada 2011- 2012 yang mencapai 35%. Tahun 2015, jumlahnya meningkat sebesar 9% dari 2014. Pada 2017, jumlah kekerasan pada istri mencapai 5.784 kasus dan menempati urutan pertama.

Kekerasan pada perempuan seolah menjadi peristiwa yang tidak dapat dibendung sepanjang waktu. Baik dalam hal fisik maupun nonfisik. Terlepas dari berbagai macam kekerasan di atas, media seolah menambah beban penderitaan perempuan. Wajah media massa Indonesia seakan sama sekali tidak berpihak kepada perempuan. Perempuan berada dalam posisi tidak menguntungkan, termarginalkan dan terdiskriminasikan. Media massa seolah justru ikut melanggengkan keadaan tersebut.

Melalui iklan, berita maupun sarana lainnya, perempuan digambarkan sebagai objek yang identik dan dekat dengan penderitaan. Misalnya, berperan sebagai ibu rumah tangga, tergantung

pada pria, sebagai objek seksual/symbol seks (*pornographizing, sexploitation*), objek *fetish*, objek pelecehan dan kekerasan, alat pembujuk, serta berada di posisi selalu disalahkan (*blaming the victim*) dalam setiap masalah yang terjadi (Sunarto, 2009:4). Melalui informasinya, media massa menunjukkan perendahan martabat perempuan, diskriminasi, marginalisasi dan limitasi fungsi sosial di masyarakat. Hal itu dikarenakan perempuan memang hanya makhluk kedua setelah laki-laki (*secondary person*).

KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Media dan Pemberitaan Mengenai Perempuan

McQuaill (1983) mengemukakan bahwa media massa bertindak sebagai badan kontrol sosial terhadap masyarakat. Aspek lainnya media menunjukkan dan memajukan solidaritas sosial dengan mengakui perbedaan antara kelompok sosial. Media setidaknya memiliki empat fungsi (Burton, 2012:82):

- *Korelasi*: menginterpretasikan informasi (peristiwa, kondisi masyarakat dan hubungan kekuasaan), mendukung otoritas dan norma-norma, serta membangun konsensus.

- *Kontinuitas*: mengekspresikan budaya dominan dan perkembangan budaya baru, memelihara budaya bersama.
- *Hiburan*: menyediakan kesenangan dan pelengah waktu, mengurangi ketegangan sosial.
- *Mobilisasi*: memobilisasi opini dan tindakan untuk mendukung tujuan sosial bersama dalam perkembangan sosial.

Berdasarkan definisi teori media tersebut, diketahui bahwa media massa memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Media massa punya kemampuan untuk melebur, melekat, dan seolah menyatu dengan proses sosial-budaya masyarakat. Baik melalui norma, nilai, maupun kesepakatan dalam masyarakat. Media massa menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Media juga mampu merepresentasikan identitas suatu kelompok pada pihak lainnya, atau di antaranya kelompok budaya di masyarakat.

Media massa tidak akan terlepas dari ideologi yang merujuk pada operasi hubungan kekuasaan dalam budaya dan masyarakat. Istilah ideologi merujuk pada berbagai kepercayaan dan nilai dominan yang diterima begitu saja di masyarakat (*taken for granted*). Ideologi berbicara tentang

bagaimana media massa memberikan konstruksi sosial yang berpengaruh terhadap kelangsungan nilai dan norma tanpa dipertanyakan kembali oleh masyarakat (Burton, 2012:16).

Media massa juga memiliki pengaruh membawa nilai-nilai dan norma berkaitan dengan posisi perempuan di masyarakat. Sayangnya, media massa justru menjadi salah satu agen pembawa nilai dan norma yang melakukan praktik marginalisasi perempuan. Bahkan, media massa kerap menjadi pelaku utama dalam memberikan labelisasi, stereotip, dan penyematan-penyematan yang mengandung marginalisasi bagi perempuan.

Hal ini dikarenakan kondisi pemberitaan media massa tidak akan terlepas dari bias. Baik bagi kelompok tertentu, termasuk bias pada perempuan. Bias tersebut tidak akan terlepas dari hal yang kompleks. Sebab, keberadaan wartawan selaku penulis berita tidak berada dalam ruang vakum. Wartawan berada dalam realitas sosial yang kompleks, yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam. Sebagaimana lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, media massa merupakan sebuah alat yang bekerja secara ideologis untuk membangun kepatuhan terhadap suatu sistem yang berkuasa

(*ideological state apparatus*) (Sobur, 2006:29-10).

Media diibaratkan sebagai sebuah penjara yang mengurung kebebasan perempuan dalam membebaskan asasinya. Perempuan menjadi sosok yang terpenjara tanpa kebebasan akibat transaksi komoditas di media massa. Dibandingkan dengan pria, kebanyakan perempuan peduli pada tubuhnya. Kepedulian tersebut merupakan bentuk konstruksi media. Tubuh perempuan yang dipenjara adalah tubuh sebagai objek dalam industri media. Sebagai objek, tubuh adalah pasar berlangsungnya transaksi komoditas. Transaksi itu terwujud dalam bentuk praktik konsumsi tanda bagi tubuh. Tubuh perempuan pun menjadi tidak bebas, disebabkan menjadi arena pertarungan ideologi berbagai kepentingan (Syahputra, 2016:177).

Oleh sebab itulah pemberitaan media tidak terlepas dari berbagai macam bias. Sebab, industri media massa tidak lepas dari sebuah area pertarungan ideologi. Termasuk ideologi media yang bias gender. Ideologi yang biasa cenderung mengakibatkan praktik marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan. Perempuan ditempatkan dan dikonstruksikan oleh media sebagai kaum yang tertindas dan termarginalkan. Perempuan juga sering kali

diwacanakan sebagai pihak yang selalu disalahkan saat terjadi suatu masalah (*agent of problem*). Bahkan, ketika perempuan menjadi korban dalam kejadian tersebut (*blaming the victim*). Hal inilah yang menjadi perhatian kelompok feminis yang memiliki prinsip *equal* (kesetaraan).

Teori Feminis dan Marginalisasi Perempuan

Berdasarkan teorinya, perspektif feminis tentang media dan masyarakat, tertarik pada bagaimana media massa mengonstruksi pandangan-pandangan tentang perempuan. Mereka tertarik pada pelbagai implikasi bagi sosialisasi melalui gender. Liesbet Van Zoonen (1994) membedakan antara feminisme radikal dan feminisme sosialis. Secara khusus, feminisme radikal mengambil semacam pandangan Marxis tentang apa yang dilakukan institusi media terhadap perempuan dan terhadap ide-ide tentang perempuan. Feminisme radikal melihat media sebagai suatu ungkapan penindasan patriarkal yang harus dipaparkan pada khalayak dan harus dilawan. Sementara feminisme sosialis mengambil sikap yang lebih kompromistis dalam menggunakan pandangan Marxis yang rumit mencakup analisis tentang faktor kelas dan ekonomi serta berbagai pendekatan tentang ideologi (Burton, 2012:88).

Alison Jagger, seorang feminis, memberikan sejumlah penjelasan ketertindasan perempuan, di antaranya sebagai berikut (Arivia, 2006: 4-5):

- a. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok tertindas.
- b. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas hampir di seluruh masyarakat manapun.
- c. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu.
- d. Bahwa ketertindasan perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat pada korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tidak tampak karena adanya ketertutupan baik yang dilakukan penindas maupun tertindas.
- e. Pemahaman penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk lain penindasan.

Bukan hanya dalam struktur sosial dan budaya patriarkis semata perempuan ditempatkan dalam posisi yang serba salah, termarginalkan, tersisihkan, dan menjadi makhluk nomor dua. Ketidakadilan terhadap

perempuan ini didukung oleh perangkat-perangkat kebudayaan, norma, bahkan agama. Media massa, dalam hal ini adalah salah satu sarana untuk melakukan marginalisasi terhadap perempuan.

Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal, dibandingkan dengan pihak laki-laki. Perempuan pun digambarkan secara tidak adil dan buruk. Di mana, dalam berita, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang lemah, objek pemberitaan dalam teks seperti perempuan korban pemerkosaan, pelecehan, dan berbagai teks lainnya (Eriyanto, 2001: 199).

METODE PENELITIAN

Critical Discourse Analysis (CDA) atau analisis wacana kritis melihat bahwa wacana tidak dipandang semata-mata studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis melihat bahasa dalam teks untuk dianalisis. Namun, bahasa yang dianalisis berbeda dari studi bahasa dalam linguistik tradisional. CDA melihat wacana -pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk praktik sosial. Ideologi, dalam CDA merupakan konsep sentral. Hal ini karena teks,

percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu (Eriyanto, 2002:7-13).

Setiap teks, menurut teori CDA mengandung ideologi tertentu. Teks membawa sebuah bentuk praktik sosial. Strategi penyematan ideologi pada teks adalah menginformasikan kepada khalayak bagaimana tentang suatu hal, tidak lain bertujuan agar konsepsi, ide, gagasan atau bahkan ideologi tersebut kemudian diterima di masyarakat. Dalam hal ini, wacana yang terkandung dalam sebuah teks akan mengalami pertarungan dengan wacana lain.

Wacana yang membicarakan mengenai marginalisasi perempuan melalui media massa, salah satunya dapat dibedah dengan pisau analisis wacana kritis model Sara Mills. Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Maka, model Sara Mills biasanya disebut sebagai sebuah analisis wacana berperspektif feminis. Dalam model Sara Mills, ditunjukkan bahwa biasanya teks bersifat bias dalam menampilkan perempuan.

Secara umum, ada dua hal yang menjadi perhatian Mills, yakni *pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Tingkat posisi subjek-

objek. Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata apa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Pada tingkatan posisi penulis-pembaca yakni bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan (Darma, 2014: 154-155).

Dalam analisis wacana model Sara Mills ini juga kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Siapa yang diposisikan sebagai subjek dan objek dalam sebuah teks. Hal ini sangat mempengaruhi dan berkaitan dengan bagaimana media mengonstruksi wacana mengenai kelompok tertentu. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal, dibandingkan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001: 198).

Kasus berupa tindakan asusila, pemerkosaan, dan kekerasan seksual sering kali menarik perhatian publik. Mayoritas, korban dari tindakan-tindakan tersebut adalah perempuan. Kendati demikian, media massa dapat dinilai kurang memiliki sensitivitas gender berkaitan dengan beberapa kasus di atas. Misalnya saja yang sempat menjadi *trending* di

lokal Yogyakarta, yakni kasus mahasiswi yang melahirkan bayinya sendiri di kos. Kasus tersebut terjadi di Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta.

Media yang hendak dianalisis oleh penulis adalah media lokal *Merapi*. *Koran Merapi* merupakan sebuah koran harian dengan jargon *Tuntas Tanpa Tendensi* dan masih berada dalam satu grup yang sama dengan *SKH Kedaulatan Rakyat*, yakni KR Group. *Merapi* memiliki jargon “Tuntas Tanpa Tendensi”. Media ini berdiri pada 22 September 1987, lahir dari koran SKH KR. *Koran Merapi* memiliki simbol gunung berwarna biru dan tulisan tebal berwarna merah. Terdapat sebuah kata kecil dibawah kata *Merapi* yakni “Pembaruan”. *Koran Merapi* memiliki sejumlah rubrik. Di antaranya rubrik supranatural, kriminal dan hukum, sport, warna-warni, dan gebyar. Untuk rubrik supranatural, sejak Mei 2014 mengalami perubahan nama rubrik menjadi kearifan. Pada perkembangannya, *Merapi* juga memuat berita politik. Contohnya berita terkait Pemilu 2014. nama menjadi kearifan (Profil *Merapi*, Mei 2014).

Dulunya, *Merapi* sering kali disebut sebagai koran yang vulgar dengan pemberitaan seputar berita kriminal. Sejumlah penelitian mengklasifikasikan *Merapi* sebagai

salah satu koran kuning (*yellow journalism*) yang sering kali memberitakan mengenai kejahatan asusila, kriminal, dan kejahatan lain secara vulgar (Marcelino,2012:3).

Terlepas dari kategori tersebut, setiap media massa hendaknya memiliki kesadaran sensitif gender, tanpa menyudutkan pihak manapun, termasuk perempuan. Media massa hendaknya tidak memberitakan pemberitaan yang bias dan menyudutkan salah satu pihak saja atas terjadinya suatu masalah. Baik dalam memberitakan isu ekonomi, sosial, hingga hukum dan kriminal sekalipun. Apalagi pemberitaan media massa yang sering kali memarginalkan perempuan, menyudutkan dan menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang patut disalahkan.

Untuk mengetahui wacana yang dibangun dalam pemberitaan kriminal dan kasus asusila dalam *Koran Merapi*, penulis menganalisis dua berita yang melibatkan perempuan menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pisau analisis wacana model Sara Mills. Adapun kerangka analisis Sara Mills:

Tabel 2
Kerangka Analisis Wacana Sara Mills (Sumber Eriyanto, hal 280)

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan kelompok lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Adapun berita yang hendak dianalisis adalah berita berjudul “Mahasiswa Melahirkan Sendiri di Kos, Polisi Usut Kematian Sang

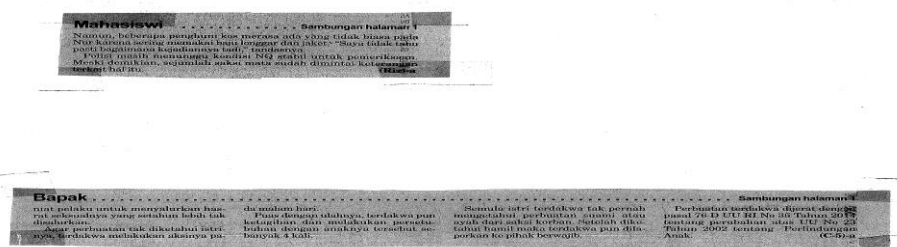
Bayi Ibu Masih Dirawat di RS” dan “Istri Menolak Diajak Berhubungan Intim, Bapak Tega Hamili Anak Kandung”.



Gambar 1.
Berita Koran Merapi, Kamis 9 November 2017



Gambar 2
Berita Koran Merapi, Jum'at 10 November 2017.



Gambar 3
Sambungan berita, Koran Merapi 9-10 November 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dua berita yang dianalisis, *Koran Merapi* masih cenderung tidak berperspektif gender. Hal tersebut tampak dari dua berita di atas belum memiliki sensitivitas gender dan tidak memiliki prinsip *gender equality*

(keadilan gender). Di *Koran Merapi*, pencitraan perempuan digambarkan sebagai penyebab masalah, menjadi objek dalam iklan (diamati dari iklan-iklan alat seksual) dan menjadi objek pelecehan seksual. Tampak dari berita pertama, dalam berita *Mahasiswi Melahirkan* sangat

ditampilkan bahwa seseorang yang paling bertanggung jawab atas perilaku kejahatan karena seksual bebas (dalam hal ini membuang bayi) adalah perempuan. Laki-laki yang terlibat sama sekali tidak tersentuh dalam media. Bahkan, *Merapi* memberikan grafis berupa pelaku yang buang bayi karena hubungan gelap. Perempuan ditampilkan sebagai satu-satunya pihak yang salah dalam kasus tersebut. Sementara laki-laki, sama sekali tidak dibahas di dalam berita.

Begitu pula dalam berita yang kedua, tentang *Bapak Tega Hamili Anak Kandung*, disebutkan dengan jelas dalam judul bahwa penyebab seorang ayah (Gojek) tega menghamili anak kandungnya adalah kesalahan istri. Ada dua korban di sini yang keduanya adalah perempuan. *Pertama*, korban yang dihamili dalam berita ini disebut Kencur (17, nama samaran). Dalam berita ini, perempuan diletakkan sebagai seorang korban kejahatan seksual oleh ayahnya sendiri. *Kedua*, istri pelaku (Sjm alias Gojek) diwacanakan sebagai penyebab Gojek melakukan kejahatan. Perempuan kembali disalahkan dalam kasus ayah yang menghamili anak kandungnya, tanpa mempermasalahkan moral pelaku. Kedua berita ini menunjukkan bahwa *Koran Merapi* cenderung tidak

berperspektif gender dan tidak berpihak pada perempuan.

**Berita 1: Mahasiswi
Melahirkan Sendiri di Kos,
Polisi Usut Kematian Bayi,
Sang Ibu Masih Dirawat di RS**

1) Analisis Posisi Subjek-Objek

Pertama, posisi perempuan dalam berita ini adalah sebagai subjek. Hal ini dapat dilihat dari penulisan berita yang sejatinya mengarahkan perempuan sebagai subjek, dalam hal ini adalah pelaku yang melakukan seks/pergaulan bebas lalu membunuh bayi yang telah dilahirkannya. Di sini tampak, bahwa perempuan ditunjukkan sebagai satu-satunya pelaku dalam tindakan buruk tersebut. Namun, penempatan posisi perempuan dalam berita ini hanyalah subyek pasif (diceritakan melalui orang lain). Hal itu dikarenakan penempatan posisi sebagai subyek (pelaku kriminal) tanpa subyek diberikan porsi untuk menceritakan dirinya sendiri.

Perempuan lebih dominan ditempatkan sebagai posisi objek. Meski sebagai pelaku dalam kasus tersebut, perempuan (mahasiswa yang

melahirkan) justru berada dalam posisi objek yang diceritakan. Dalam hal ini, wartawan mencari sejumlah pihak yang memaparkan dan menceritakan tentang keadaan (kondisi) mahasiswi yang melahirkan di kos sendirian tersebut.

Posisi perempuan yang diceritakan (objek) ini tampak dari pemilihan narasumber. Wartawan sama sekali tidak memberi porsi baik pembelaan ataupun perkataan apapun dari mahasiswi berinisial NQ (22) tersebut. Wartawan justru memilih Kapolsek Gondokusuman Yogyakarta, Kompol Solichul Anshar. Kronologis kejadian berupa kasus NQ yang melahirkan sendiri di kamar mandi kosan, kondisi NQ yang lemas dan kemudian memanggil temannya Preti Dona, hingga temuan bahwa bayi yang dilahirkan NQ sudah meninggal, semuanya dipaparkan oleh kepolisian.

Begitu pula dengan pengambilan Suyono (50) selaku penjaga kos yang menceritakan mengenai perilaku NQ selama tiga tahun indekos di tempatnya. Suyono juga memberikan

penilaian bahwa selama ini NQ dikenal baik dan tidak pernah ada siapa pun yang mengetahui kehamilannya. Begitu pula penilaian teman-teman kos NQ yang melihat kegagalan saat NQ kerap memakai pakaian longgar dan jaket. Paparan mengenai NQ yang menjadi bahan penceritaan ini menunjukkan bahwa perempuan di sini menjadi objek. Dalam berita ini, NQ tidak dibiarkan untuk menampilkan gagasannya sendiri, namun justru berasal dari kelompok lain yang membicarakan dirinya.

Dalam menampilkan berita, *Merapi* terkesan menghakimi satu pihak saja dalam tindakan kejahatan asusila. Dalam kasus asusila, tentu melibatkan pihak laki-laki, namun *Merapi* hanya menyudutkan perempuan tanpa menyinggung sedikit pun peran laki-laki. Terlihat dari judul yang digunakan, *lead* yang menyebutkan hasil hubungan gelap, serta keseluruhan isi berita. Begitu pula penambahan grafis di bawah berita dengan judul grafis: *Buang Bayi karena Hubungan Gelap*. Dalam grafis tersebut dipaparkan sejumlah studi kasus tentang

pembuangan bayi oleh ibunya sendiri. Disertai penambahan mengenai dugaan bayi yang merupakan hasil hubungan gelap. Ada tiga kasus, yakni di Lampung, Pati, dan Depok. Keempat perempuan (termasuk NQ) tersebut ditampilkan sebagai seorang perempuan yang tega membuang bayi, yang lahir dari rahimnya sendiri.

Merapi, dapat dilihat, secara keseluruhan, hanya menyudutkan dan memarginalkan perempuan. Di sini, perempuan ditampilkan sebagai satu-satunya pihak yang salah dalam tindakan pembuangan bayi hingga tindakan asusila. Padahal, siapa pun tentu mengetahui bahwa kehamilan seorang perempuan tentunya tidak akan terjadi tanpa andil seorang laki-laki. Apalagi, kemungkinan sejumlah alasan akan muncul di balik pembuangan bayi oleh ibunya sendiri. Bisa jadi, laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab lalu perempuan merasa malu menanggung aib sendiri atau dampak seks bebas lain yang tentunya akan lebih banyak ditanggung oleh perempuan. Hal itu sebagai bentuk konsekuensi biologis,

di mana seorang perempuanlah yang memiliki rahim. Perempuan pulalah yang menanggung beban akibat kehamilan di luar nikah atau hubungan gelap. Terlepas, tindakan pembuangan bayi (apalagi bayi sendiri) sama sekali tidak dibenarkan dan merupakan bentuk pelanggaran hukum.

Sementara laki-laki, yang tidak terdapat dampak secara langsung yang tampak dan terlihat di masyarakat akibat tindakan asusila bisa bebas begitu saja. Apakah dengan begitu lalu laki-laki yang berbuat tersebut bisa seenaknya *berlelgang kangkung* dan terbebas dari tanggungjawab? *Merapi*, bisa menjadi salah satu koran yang menampilkan wacana bahwa perempuan senantiasa didiskreditkan/dimarginalkan dalam berita ini. Sebab, pihak laki-laki sama sekali tidak disinggung. Pemberitaan semacam inilah yang mewacanakan bahwa perempuanlah pihak yang selalu salah dalam suatu tindak penyimpangan, kriminalitas, atau tindakan yang bertentangan dengan moral.

Peristiwa ini yang digambarkan bahwa pihak perempuanlah yang salah dalam berita ini juga dilihat sebagai suatu isu penting di masyarakat. Sebab, berita tersebut ditempatkan di *headline* berita. Foto berita juga memakan *space* yang cukup luas. Bukan hanya itu, berita juga didukung dengan grafis yang menguatkan klaim bahwa sudah banyak perempuan melakukan tindakan tidak terpuji berupa membuang bayi yang dilahirkannya sendiri karena hasil hubungan gelap. Berdasarkan hasil analisis subjek-objek dapat diambil kesimpulan:

- **Representasi kesalahan perempuan selaku pelaku kejahatan (pembuangan/pembunuhan bayi sendiri)**

Sebagaimana dijelaskan bahwa mulai dari judul dan *lead* berita *Merapi*, telah dijelaskan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pelaku kejahatan. Perempuan adalah pelaku yang membuang bayinya karena hasil hubungan gelap. Terlepas dari

melakukan seks bebas dengan lelaki mana. Perempuan merupakan pelaku utama kejahatan pembuangan atau bahkan pembunuhan bayinya sendiri. Tanpa melihat sebab mengapa hal buruk tersebut dilakukan. Hal ini dikuatkan dengan adanya grafis yang memberi wacana bahwa sudah banyak perempuan yang berlaku buruk (membuang bayinya sendiri karena hubungan gelap/pranikah).

- **Representasi kesalahan perempuan dalam tindakan asusila (pergaulan bebas pranikah)**

Tindakan asusila adalah tindakan tidak terpuji yang bertentangan dengan norma agama dan sosial yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pranikah. Terdapat sejumlah kondisi yang memungkinkan akan terjadi kehamilan bagi pihak perempuan., Tindakan asusila yakni pergaulan bebas pranikah tersebut bukan hanya semata-mata kesalahan

perempuan. Namun, *Merapi* menampilkannya demikian. Seolah-olah tindakan asusila hanyalah kesalahan perempuan. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya sama sekali pembahasan mengenai siapakah pelaku yang menghamili NQ atau sekadar menyebutkan potensi kesalahan laki-laki.

▪ **Representasi perempuan berada dominan dalam posisi objek**

Perempuan kemudian ditampilkan dalam berita ini sebagai seorang pelaku kriminal, yakni pembunuhan bayinya sendiri. Namun, *Merapi* justru sama sekali tidak memberi porsi bagi perempuan dalam hal ini NQ menceritakan apa saja yang menjadi penyebab dia melakukan kejahatan tersebut. Hanya polisi dan orang di sekeliling NQ saja yang menceritakan NQ. Ini membuat posisi NQ lebih dominan menjadi objek, yakni bahan penceritaan kelompok lain.

2) Analisis Posisi Penulis-Pembaca

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa selain posisi subjek-objek, aspek penting yang perlu dianalisis dalam analisis wacana model Sara Mills adalah posisi pembaca. Menurut Sara Mills, penempatan posisi pembaca ini dilakukan secara tidak langsung melalui mediasi dan kode budaya. Proses penempatan posisi melalui mediasi ini dilakukan dengan menempatkan kesalahan atas akibat hubungan gelap/seks pranikah kepada perempuan. Hal ini tampak pada judul *Mahasiswa Melahirkan Sendiri di Kos*. Citra kesalahan perempuan ini kemudian ditonjolkan pada runtutan berita, pengambilan narasumber dalam berita, grafis yang senantiasa mengutarakan kesalahan hanya pada perempuan terkait pembuangan bayi. Namun, laki-laki sama sekali tidak disinggung.

Sementara itu, kode budaya merujuk pada nilai yang dianggap dan diakui bersama sebagai kebenaran oleh masyarakat. Hal tersebut

tampak dari sejumlah pemakaian kalimat di antaranya:

Mahasiswa yang melahirkan sendiri bayinya kembali terjadi di Yogyakarta.

Nilai yang diakui bersama adalah bahwa pergaulan bebas yang akhirnya menimbulkan kehamilan di luar nikah saat ini sudah sangat marak. Fenomena itu mendorong dan mewacanakan bagi masyarakat bahwa sudah sangat penting diperhatikan/menjadi perhatian. Sesuai dengan penyajian grafis, masyarakat pun dituntun untuk turut menyetujui pendapat dalam berita itu. Begitu pula nilai tentang larangan seks bebas di masyarakat Indonesia yang bisa jadi menghasilkan masalah, berupa bayi yang lahir di luar pernikahan yang sah dan mengakibatkan perempuan (ibu) membunuh bayinya sendiri. Hal tersebut tampak dalam grafis berjudul *Buang Bayi karena Hubungan Gelap* serta isi grafis yang menyebutkan kata “bingung karena hamil di luar nikah” serta bayi hasil hubungan gelap. Masyarakat

diajak untuk menyetujui bahwa bayi hasil hubungan gelap akan membawa akibat buruk. Hal yang ironis adalah peran laki-laki yang sama sekali tidak disinggung dalam kasus pembuangan bayi hasil hubungan gelap tersebut.

Selain proses mediasi dan kode budaya, penempatan posisi pembaca dapat pula dilihat dari *dominant reading* (pembacaan dominan). Dalam berita ini dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan berita menyalahkan pihak perempuan saja. Pembaca dominan berita ini adalah seseorang yang kurang mengetahui dan memahami posisi perempuan. Artinya, menanggung aib dari kekhilafan berupa seks bebas sudah menjadi suatu kesialan. Kesialan tersebut ditambah dengan bertubi-tubi saat perempuan diwacanakan sebagai satu-satunya pihak yang salah. Dapat dikatakan bahwa pembaca *Merapi* dimungkinkan mayoritas laki-laki. Sering kali, tidak memahami posisi perempuan dan menafikan andil laki-laki akibat hubungan pranikah hingga hamil. Meskipun terdapat kemungkinan

pembaca adalah perempuan, maka perempuan tersebut tentulah tidak memosisikan dirinya sebagai perempuan

yang melakukan seks bebas lalu berakibat kehamilan di luar nikah.

3) Hasil Analisis Berita 1

Tingkat	Hasil Analisis
Posisi Subjek-Objek	Peristiwa pembuangan bayi kandung hasil hubungan gelap itu dilihat sebagai semata-mata kesalahan perempuan dan menafikan pihak laki-laki yang tentu saja juga turut andil dalam tindakan pelanggaran tersebut. Perempuan berposisi sebagai subjek, yakni pelaku kejahatan. Namun, perempuan lebih berada dalam posisi dominan sebagai objek, sebab gagasan dan pendapatnya hanya diwakilkan atau diceritakan oleh orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Pembaca yang diposisikan dalam teks ini adalah laki-laki. Sebab, saat terjadi kriminalitas berupa pembuangan bayi, dalam berita ini tidak disinggung sama sekali peran laki-laki dalam kejahatan tersebut. Artinya, pembaca diposisikan pada pihak yang tidak memahami posisi perempuan saat berada dalam masalah berupa kehamilan di luar nikah. Penulis juga menempatkan posisi pembaca perempuan pada posisi yang jauh dari pemahaman akan peran laki-laki yang juga salah dalam kasus seks pranikah hingga menyebabkan kehamilan di luar nikah tersebut.

Berita Kedua: Istri Menolak Diajak Intim, Bapak Tega Hamili Anak Kandung

Setelah posisi media dianalisis, sebagaimana penjelasan di atas bahwa *Merapi* masih menulis pemberitaan yang bias gender dan tidak berperspektif gender. Untuk itu, peneliti hendak menganalisis berita kedua sebagai penguat pendapat analisis di atas.

Pertama, sebagaimana kerangka analisis model Sara Mills, peneliti akan berangkat dari posisi subjek-objek lalu posisi pembaca-penulis.

1) Analisis Posisi Subjek-Objek

Dalam pemberitaan kedua ini, posisi subjek dan objek dialami oleh perempuan. Posisi subjek disematkan dalam istri Sjm

alias Gojek. *Merapi* mewacanakan bahwa tindakan yang dilakukan istri Gojek menimbulkan efek negatif, yakni membuat Gojek melakukan perbuatan bejat, yakni menghamili Kencur (17, nama samaran) yang merupakan anak kandung mereka sendiri. Ini artinya, istri Gojek diposisikan sebagai subjek yang berpredikat menolak diajak intim. Hal ini tampak dari subjudul berita.

Posisi kedua bagi perempuan adalah sebagai objek. Perempuan dengan posisi objek di sini adalah Kencur. Kencur merupakan korban dari tindakan bejat sang bapak hingga hamil. Kencur diwacanakan sebagai korban dan objek pelampiasan hasrat seksual Gojek. Dalam berita ini, perempuan diwacanakan semata-mata sebagai korban yang hanya menurut tanpa perlawanan atas tindakan tidak bermoral bapaknya sendiri. Sementara perempuan kedua, sang ibu, diwacanakan *Merapi* sebagai penyebab utama Gojek melakukan tindakan amoral tersebut. Hal ini dikarenakan

istri Gojek menolak diajak intim.

Posisi subjek-objek dari pemberitaan *Merapi* dilihat dari gagasan subjek yang menyampaikan pendapat ataupun diwakili, dapat dilihat secara jelas. Bahwa semua pihak dalam berita berposisi sebagai objek. Subjek dalam berita ini justru wartawan. Dapat dilihat bahwa tidak ada kutipan langsung dari masing-masing pihak. Berita ini hanya beralur dan memiliki kronologis saja dari penulis/wartawan. Peneliti berasumsi bahwa wartawan tidak melakukan wawancara secara langsung. Namun, menulis berita berupa rilis ataupun dari surat dakwaan semata. Jika tidak, mengapa tidak terdapat satu pun kutipan atau pernyataan langsung dari masing-masing pihak? Lalu, mengapa pula hanya rentetan kronologis saja jika benar-benar melakukan wawancara. Kendati proses pengumpulan data dalam berita bisa melalui observasi, mengapa wartawan tidak melukiskannya pula dalam berita tersebut? Terlepas dari hal itu, seluruh pihak dalam berita itu adalah

objek. Posisi subjek dipegang oleh penulis berita.

Sementara itu, terdapat beberapa analisis penting sebagai bukti bahwa perempuan diwacanakan sebagai pihak yang dimarginalkan dan ditampakkan sebagai posisi yang selalu salah dalam berita di *Merapi*, 10 November 2017 ini. *Pertama*, perempuan direpresentasikan sebagai penyebab terjadinya pemerkosaan hingga hamilnya seorang anak dengan bapak kandungnya sendiri sebagai pelaku. Hal ini tampak pada subjudul yang mencantumkan bahwa Gojek melakukan tindakan bejat itu dikarenakan istri yang menolak diajak hubungan intim.

Wartawan tampak mewacanakan bahwa semuanya adalah salah istri Gojek. Padahal, meskipun terdapat faktor yang dipicu dari tidak dipenuhinya hasrat seksual, tidak lantas hal tersebut membuat Gojek bebas melakukan apa saja. Termasuk, memerkosa anaknya sendiri, yang merupakan tindak amoral. Meskipun telah memulainya dengan melakukan *labeling*

pada Gojek yang melakukan tindakan bejat, selanjutnya wartawan seolah menyelamatkan Gojek. Menampilkan teks yang menyudutkan penyebab Gojek melakukan keburukan tersebut adalah sang istri, membuat kesalahan dan dosa yang dibuat Gojek seakan dimaklumi. Tindakan bejat tersebut tentu tidak boleh dimaklumi. Sebab, ada cara lain dan jalan lain yang tentu saja lebih solutif berkenaan dengan penyaluran hasrat seksual Gojek.

Kedua, pewacanaan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini tampak dari penggambaran bahwa Kencur sebagai perempuan seolah sama sekali tidak melakukan perlawanan atas perbuatan Bejat bapaknya. Bahkan, setelah tindakan bejat tersebut terjadi berkali-kali hingga membuatnya hamil. Padahal dari segi umur, Kencur telah cukup umur untuk menyampaikan kegelisahan atau hal buruk yang menimpanya. Tidak seperti anak kecil yang tidak paham. Bahkan, diwacanakan bahwa Kencur seolah tidak ada perlawanan atau tidak

menolak perbuatan bejat bapaknya sendiri. Ini mengisyaratkan bahwa Kencur juga seakan menuruti nafsu bapaknya dengan mudahnya. *Merapi* juga tidak menampakkan perlawanan Kencur, misalnya, apakah Kencur mengaku diperkosa, dipaksa, atau hal lain yang mengarah pada ancaman.

Dalam berita ini diwacanakan pula bahwa perempuan adalah makhluk yang mudah dibodohi dan dikelabui. Bagaimana mungkin, perbuatan bejat Gojek telah dilakukan berkali-kali namun istri Gojek tidak mengetahuinya. Bahkan, hingga Kencur hamil. Setelah hamil delapan bulan, barulah diketahui tindakan bejat Gojek. Ini merepresentasikan bahwa perempuan adalah makhluk yang bodoh, mudah ditipu, dan tidak memiliki kepekaan. Sebab, sejak Februari–November perempuan bisa saja dibodohi.

Ketiga, Merapi seolah mewacanakan bahwa tindakan bejat Gojek bisa dimaklumi, dikarenakan Gojek membutuhkan penyaluran hasrat seksual. Ini yang membuat perempuan

tersudut, di mana penyebab Gojek menghamili Kencur disebabkan istri Gojek. Bukan hanya itu, pemilihan sejumlah diksi juga melanggengkan kekuasaan laki-laki di atas perempuan. Misalnya kata “*menggauli*” serta “*persetubuhan*” dalam paragraf tiga:

Dalam perkara ini terdakwa tega menggauli anak kandungnya sendiri sejak Februari 2017. Perbuatan tersebut diakui telah dilakukan hingga saksi korban yang tamatan SD itu berbadan dua. Puas dengan ulahnya, terdakwa pun ketagihan dan melakukan persetubuhan dengan anaknya tersebut sebanyak 4 kali.

Dari kata pertama, yakni “*menggauli*”, *Merapi* mewacanakan bahwa tindakan bejat Gojek adalah sesuatu perbuatan yang biasa saja dan lumrah dilakukan. Sebab, penggunaan kata *menggauli*, biasanya digunakan oleh pasangan suami istri yang sah. Bukan digunakan untuk kasus pemaksaan pemenuhan hasrat

seksual atau tindakan bejat. Begitu pula dengan kata “*persetubuhan*” di mana diksi tersebut seolah terjadi karena kedua belah pihak yakni Gojek dan Kencur. Sebab, kata *persetubuhan* memiliki arti pertemuan dua jenis kelamin. Kata ini memperhalus tindakan bejat yang dilakukan Gojek. Belum lagi kalimat kausalitas yakni “*perbuatan terdakwa tersebut karena istrinya tak mau diajak berhubungan intim*”. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan representasi perempuan:

- **Representasi perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya**

Hal ini diwacanakan dalam tindakan Kencur yang seolah tanpa perlawanan, lemah, tidak berdaya dan pasrah saja ketika Gojek merenggut kehormatannya bahkan hingga hamil.

- **Representasi bahwa perempuan adalah penyebab/sumber segala masalah**

Merapi mewacanakan bahwa

jika istri Gojek tidak menolak Gojek berhubungan intim, maka Gojek tidak akan melakukan perbuatan bejat tersebut. Merapi mewacanakan, bahwa perbuatan Gojek dapat dimaklumi, kesalahannya ditutupi dengan menyematkan kesalahan pada istri Gojek saja. Perempuan, dalam berita ini diidentikkan sebagai pihak yang selalu salah dan penyebab terjadinya masalah (*agent of problem*).

- **Representasi bahwa tindakan kejahatan seksual Gojek bisa dimaklumi karena keadaan-keadaan tertentu**

Selain diksi-diksi yang digunakan sebagai penggambaran kejahatan Gojek diringkaskan, misalnya kata *menggauli* dan *persetubuhan*. Penambahan *setahun hasrat seks yang tidak dipenuhi* juga menjadi

klaim pemakluman tindakan bejat Gojek. Pemakluman ini menyebabkan posisi perempuan semakin termarginalkan.

2) Analisis Posisi Penulis-Pembaca

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa selain posisi subjek-objek, aspek penting yang perlu dianalisis dalam analisis wacana model Sara Mills adalah posisi pembaca. Menurut Sara Mills, penempatan posisi pembaca ini dilakukan secara tidak langsung melalui mediasi dan kode budaya. Proses penempatan posisi melalui mediasi ini dilakukan dengan menempatkan kesalahan atas akibat istri (perempuan) menolak hubungan intim, membuat Gojek melakukan perbuatan bejat menghamili anak kandungnya sendiri. Hal ini tampak pada judul *Istri Menolak Diajak Intim, Bapak Tega Hamili Anak Kandung*. Citra kesalahan perempuan ini kemudian ditonjolkan pada runtutan berita dan kronologis serta hubungan sebab-akibat (kausalitas)

terjadinya perbuatan Gojek dikarenakan istri.

Kode budaya merujuk pada nilai yang dianggap dan diakui bersama sebagai kebenaran oleh masyarakat. Hal tersebut tampak dari sejumlah pemakaian kalimat di antaranya:

Perbuatan terdakwa dilakukan karena istrinya tidak mau diajak berhubungan intim. Sehingga melihat anak gadisnya yang beranjak dewasa timbullah niat pelaku menyalurkan hasrat seksualnya yang setahun lebih tidak disalurkan.

Nilai yang diakui bersama yang hendak ditanamkan adalah bahwa akibat penolakan penyaluran hasrat seksual suami sangatlah buruk. Fenomena itu mendorong dan mewacanakan bagi masyarakat bahwa sudah sangat penting diperhatikan/menjadi perhatian. Masyarakat diajak untuk menyetujui bahwa menolak suami mengajak hubungan intim bisa membawa akibat buruk. Namun, yang menjadi ironi adalah kesalahan dan perbuatan laki-laki yang seolah dimaklumi. Belum

lagi penggunaan diksi yang memperhalus tindakan bejat Gojek.

Selain proses mediasi dan kode budaya, penempatan posisi pembaca dapat pula dilihat dari *dominant reading* (pembacaan dominan). Dalam berita ini dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan berita menyalahkan pihak perempuan saja. Pembaca dominan tentu saja adalah seseorang yang kurang mengetahui dan memahami posisi perempuan. Artinya, pembaca diposisikan sebagai laki-laki yang bisa saja akan melakukan tindakan bejat jika

tidak dipenuhi hasrat seksualnya oleh sang istri. Pemakluman tindakan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembaca *Merapi* dimungkinkan mayoritas laki-laki, yang sangat memahami dan memaklumi posisi laki-laki seperti Gojek. Meskipun terdapat kemungkinan pembaca adalah perempuan, maka perempuan tersebut tentulah tidak memosisikan dirinya sebagai perempuan yang menjadi korban seperti Kencur, atau sebagai penyebab masalah seperti istri Gojek.

3) Hasil Analisis Berita 2

Tingkat	Hasil Analisis
Posisi Subjek-Objek	Peristiwa bapak bernama Gojek yang menghamili anak kandungnya dilihat semata-mata kesalahan perempuan (istrinya) karena menolak diajak berhubungan intim. Artinya, perempuan adalah pihak yang patut disalahkan terkait kejahatan di atas. Merapi juga mewacanakan pemakluman pada tindakan bejat Gojek. Perempuan berposisi sebagai subjek, yakni penyebab dilakukannya kejahatan. Perempuan juga berada dalam posisi sebagai objek yang tidak berdaya, lemah dan tidak mampu melakukan perlawanan.
Posisi Penulis-Pembaca	Pembaca yang diposisikan dalam teks ini adalah laki-laki. Sebab, Merapi seolah membangun wacana pemakluman tindakan bejat Gojek karena hasrat seksualnya tidak dipenuhi sang istri. Artinya, pembaca diposisikan pada pihak yang tidak memahami posisi perempuan. Penulis juga menempatkan posisi pembaca perempuan pada posisi yang jauh dari pemahaman akan keadaan korban tindakan Gojek serta sebagai

	pihak yang disalahkan atas terjadinya kejahatan seksual oleh bapak pada anak kandungnya tersebut.
--	---

Berdasarkan hasil analisis kedua berita di atas, diketahui bahwa Merapi mengkonstruksi realitas dan mewacanakan teks yang melanggengkan praktik marginalisasi perempuan. *Pertama*, berdasarkan posisi subjek-objek perempuan ditempatkan sebagai subjek (pelaku) secara tunggal dalam kasus tindakan amoral. Dalam hal ini tindakan aborsi dan perbuatan asusila berujung kehamilan. Sementara keberadaan laki-laki yang juga memiliki peran serupa, sebab perbuatan asusila dilakukan oleh kedua pihak justru tidak disoroti sama sekali. Perempuan direpresentasikan dalam posisi subjek dalam perbuatan buruk tersebut.

Meskipun ditempatkan dalam posisi subjek dalam perbuatan buruk, perempuan ditempatkan dalam posisi objek. Artinya, tidak ada penceritaan tersendiri bagi dirinya sendiri. *Merapi* membiarkan perempuan pelaku pembuangan/pembunuhan bayi sebagai objek yang diceritakan. Senada dengan berita pertama, berita kedua menempatkan posisi perempuan sebagai korban, makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Seolah-olah perempuan adalah aktor yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Perempuan juga ditempatkan sebagai *agent of problem* (penyebab masalah). Di sini tampak dalam penceritaan bahwa perempuan disangkutkan dengan penyebab Gojek memerkosa anak kandungnya, adalah dikarenakan sang istri menolak diajak berhubungan suami-istri. *Merapi* juga mengabaikan faktor penyebab mengapa istri menolak diajak berhubungan suami istri oleh Gojek. Ini membuat posisi perempuan berada dalam pihak yang selalu salah (*blaming the victim*).

Kedua, dilihat dari posisi pembaca-penulis, dalam kedua berita di atas jelas Merapi menempatkan posisi pembaca sebagai laki-laki. Seolah-olah pembaca informasi mengenai pembuangan bayi dan pencabulan anak oleh bapak kandungnya tersebut adalah laki-laki. *Merapi* juga menempatkan posisi pembaca pada pihak yang tidak mengerti dan memahami perempuan. Baik dalam berita pembuangan bayi hasil perbuatan asusila (yang juga melibatkan laki-laki), maupun berita kedua tentang pemerkosaan. *Merapi* menempatkan posisi pembaca pada posisi yang tidak memahami perasaan korban pemerkosaan (perempuan). Tampak dari kurangnya diksi yang menunjukkan

simpati dan empati pada korban. Padahal, korban diperkosa dan dihamili oleh bapak kandungnya sendiri. Tampak dari pemakluman tindakan bejat bapak yang memerkosa anak kandungnya tersebut hingga hamil. Tindakan tersebut justru menyalahkan perempuan sebagai pihak penyebab masalah (*agent of problem*) dalam kasus pemerkosaan itu.

KESIMPULAN

Perempuan digambarkan sebagai sosok yang termarginalisasi lewat media massa. Stereotip dan pelabelan perempuan yang selama ini telah berakar pada sistem masyarakat dan budaya seolah dilanggengkan melalui media massa. Hasilnya, perempuan semakin tampak terlihat sebagai sosok yang pantas disalahkan atas terjadinya suatu masalah. Hasil konstruksi media itu pun menjadikan perempuan semakin sulit keluar dari sekat-sekat marginalisasi.

Perempuan dilekatkan dengan label penyebab masalah (*agent of problem*) kendati berada pada posisi korban (*blaming the victim*). Hal ini tampak dari *Merapi* yang diketahui melalui analisis perangkat subjek-objek dan posisi penulis-pembaca, masih bias gender. *Merapi* masih belum memiliki sensitivitas gender dalam pemberitaannya. Semestinya sebagai

pelaku media yang mempengaruhi opini publik, media massa semakin berhati-hati. Artinya, media massa sudah semestinya tidak melanggengkan praktik marginalisasi yang berdampak pada ketidakadilan gender. Semestinya melalui informasi, khalayak dapat semakin bijak dalam menyikapi isu yang mengarah pada penindasan kelompok tertentu, termasuk kelompok perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, Bapak Dr.Ahmad Toni dan Bapak Ahmad Rifa'i, M.Phill, kepada almamater saya Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta seluruh keluarga, teman, seluruh rekan saya di Ngawi dan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Yoce Aliyah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Suatu Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKis.

- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta:LKis.
- Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). 2000. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: LP3Y.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis dan Sosiologis)*, Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto.
- Sholihati, Siti. 2007. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta:Rajawali.
- Kuantitatif Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Kejahatan Susila di Harian Umum Koran Merapi Januari-Juni 2011*, (Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), *e-journal.uajy.ac.id/556/2/1KO M03279.pdf*, diakses 13 November 2017.
- Syahputra, Iswandi. 2017, *Membebaskan Tubuh Perempuan dari Penjara Media, Jurnal Musawa Volume 15. No 2, Juli 2016*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

- Situs resmi Komnas Perempuan, Catatan Tahunan 2017, www.komnasperempuan.go.id, diakses 4 Desember 2017.

Jurnal dan Penelitian Ilmiah

- Anggoro, Ayub Dwi. 2014, *Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV*, Jurnal Aristo Volume 2 No 2 Juli 2014, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Marcelino, CW. 2017. *Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Asusila (Analisis Isi*